

# KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI LISAN DAN KARYA SASTRA<sup>1</sup>

Restu Gunawan<sup>2</sup>

Pengetahuan lokal (kearifan lokal) merupakan hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Sehingga kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya-karya sastra, seperti *babad*, *suluk*, *tembang*, *hikayat*, *lontarak* dan lain sebagainya.

## 1. Keselarasan dalam Masyarakat Jawa

*Ana cacat agung malih, anglangkungi saking awon, apasakawan iku kehipun, dingin wong madati, pindo wong ngabotohan, kaping tiga wong durjana,*

*Kaping sekawane ugi, wong ati sudagar awon, mapan suka sugih watekipun, ing rina lan wengi, mung bathine den etang, alumuh lamun kalonga,*

*Iya upamane ugi, duwe duwit pitung bagor, mapan nora marem ing tyasipun, ilanga duwit, gegetun patang warsa, pada ilang saleksa*

*Wong ati sudagar ugi, sabarang prakara tamboh, amung yen ana wong teka iku, anggegawa ugi, gegaden pan tumanggal, ulate teka sumringah.*

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa; tanggal 28 – 31 Oktober 2008 di Jakarta.

<sup>2</sup> Pegawai Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Depbudpar. Dalam kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Hari Untoro Dradjat (Dirjen Sejarah dan Purbakala) yang telah memberi kesempatan untuk presentasi di forum ini. Email: restu\_gunawan@yahoo.com

Artinya:

Adapun cacat besar lagi, sungguh melebihi buruk, jumlahnya ada empat pertama orang madat, kedua orang berjudi, ketiga orang mencuri,

Adapun cacat keempat orang yang berjiwa saudagar, jelek wataknya hanya ingin kaya siang malam, kerjanya menghitung laba, takut berkurang sedikitpun,

Demikian seandainya, punya uang tujuh karung, itupun belum puas, andaikan hilang sepersen, empat tahun menyesalnya seperti kehilangan selaksa,

Orang berhati saudagar enggan berbuat baik kecuali kalau ada yang datang, dengan barang bawaan, untuk digadai semangat roman mukanya cerah.

Kutipan di atas adalah pesan yang disampaikan dalam *Suluk Mas Nganten* yang disertakan dalam *Serat Wulang Reh*. Suluk ini menceritakan tentang keinginan seorang pedagang kecil yang bernama Wajidan yang ingin menikahkan putrinya dengan meniru cara atau adat yang dilakukan oleh kaum priyayi. Karena Wajidan tidak memiliki pengetahuan tentang adat pernikahan yang dilakukan oleh para priyayi, ia menyerahkan sepenuhnya pelaksanaan upacara pernikahan kepada saudaranya yang memiliki saudara seorang priyayi. Dalam cerita itu dimunculkan kelucuan-kelucuan dan keganjilan-keganjilan sikap yang dilakukan si empunya acara. Pada akhir naskah penulis memberikan epilog berupa nasehat:

Itulah cacadnya orang yang ingin melakukan upacara pernikahan tidak menggunakan caranya sendiri. Kalau kamu seorang petani lakukan seperti petani, kalau kamu seorang priyayi lakukan apa yang telah dilakukan seperti priyayi, jangan mengikuti cara-cara lain. Jangan melakukan apa yang telah dilakukan si bodoh (Wajidan) seorang pedagang yang menggunakan cara priyayi, terbukti seperti ke utara dan ke

selatan (berlawanan) biarlah hanya itu saja, jangan mengulangi apa yang telah ia (Wajidan) lakukan.<sup>3</sup>

Hal ini mengandung makna bahwa hidup bagi masyarakat Jawa harus bisa menempatkan diri, agar terjadi keseimbangan dalam hubungan antar manusia. Dengan memahami posisi diri maka akan dicapai kehidupan yang harmonis dan selaras. Namun jika mau dilihat dari sisi lain, ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa adalah pasrah dan menerima suratan takdir tanpa ada usaha keras.

Pandangan Paku Buwono IV di atas mengingatkan pada tradisi lisan tentang kutukan Paku Buwono II yang dibicarakan dalam *Serat Wicara Keras* karya Yasadipura II. Pakubuwono II telah mengutuk keras kaum pedagang yang diwakili masyarakat Laweyan, bahwa ia tidak pernah akan dapat menjadi seorang priyayi. Paku Buwono IV nampaknya sangat patuh dengan ajaran leluhurnya itu, meskipun mungkin ia tahu bahwa Paku Buwono II sendiri tidak konsisten dengan ucapannya karena ia telah mengangkat seorang pedagang yang bernama Tohjoyo menjadi seorang Tumenggung.

Kutukan ini mungkin saja terkait dengan kondisi masyarakat Laweyan yang sebegini besar adalah para pedagang batik, yang sulit dikontrol oleh kerajaan. Sebagai perkampungan pedagang maka dinamika masyarakatnya berbeda dengan masyarakat sekitarnya. Dinamika masyarakat yang bebas ini ditunjukkan dengan adanya perlawanan terhadap dominasi pedagang Cina dimotori dari kampung Laweyan dengan berdirinya Sarekat Dagang Islam yang dipimpin Haji Samanhudi, kemudian berubah menjadi Sarekat Islam.

Jika dikaitkan dengan kerangka *Gusti Kawula* atau hubungan *pangeran* dan *pengabdi* yang mengandung makna kekramatan, keagamaan dan sekular, maka dalam satu kerangka seperti itu, antara pemerintah (priyayi) dan rakyat hidup bersama dengan serasi, masing-masing melindungi dan meningkatkan pemenuhan kepentingan-kepentingan satu sama lain. Konsep ini dapat terlihat dalam banyak cara hidup masyarakat Jawa seperti di bidang kebudayaan, agama dan juga tafsiran-tafsiran mereka secara filsafat mengenai wayang. Untuk maksud ini, pemeliharaan negara yang ideal memerlukan hubungan

---

<sup>3</sup> S. Margono; *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*; Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2004, hal. 213 – 214.

yang selaras dalam suatu kerangka *Gusti Kawula* antara penguasa dan rakyat. Keseimbangan antara Gusti – Kawulanya, dimana Gusti menerima perannya sebagaimana mestinya dan tidak menyalahgunakan kekuasaan yang dipercayakan kepadanya yang merupakan syarat ideal bagi kelanggengan negara yang terus menerus diperjuangkan oleh golongan elit.<sup>4</sup>

Untuk itulah dalam kaitannya dengan konsep negara-bangsa, seorang raja (penguasa) harus memberikan contoh kepada kawulanya. Seperti dikutip dalam *Babad Gianti* ciptaan Yasadipura I, yang menceritakan langkah-langkah yang dilakukan oleh Pangeran Mangkubumi semasa muda yang mirip benar dengan jejak-jejak Panembahan Senapati seperti yang dilontarkan dalam sebuah *syair Sinom* dari kitab *Wedatama* yang berbunyi:

Nulada laku utama

Tumrape wong tang Jawi, wong agung ing Ngeksi gondo,  
panembahan Senapati

Kapati amarsudi, sudane hawa lan nafsu, pinesu tapa brata

Tanapi ing siyang ratri,

Amemangun karya naktyas ing sesama

Kutipan ini ingin menyampaikan pesan bahwa Pangeran Mangkubumi gemar bertapa. Setiap malam merendam diri di Sungai Pepe dan menghanyutkan diri ke hilir. Pada waktu Subuh maka sudah sampai di desa Sampangan sebelah timur kota Surakarta. Beliau suka berguru kepada para alim ulama, kyai dan pertapa. Oleh kawan dan lawan, ia diakui sebagai ksatria yang jujur, cerdas, mahir bicara, pemberani kalau mempunyai hasrat sukar dipatahkan dan tak suka mengingkari janji.

Pengetahuan tentang masa lampau masyarakat di Indonesia sangat dekat dengan tradisi lisan (*oral tradition*) dan tradisi tulis (*writing tradition*) dan dari sini pula barangkali akar intelektual masyarakat Jawa dapat dilacak. Pada masyarakat yang belum mengenal tulisan tradisi lisan telah digunakan sebagai salah satu cara untuk mewariskan ingatan kolektif atau pengetahuan masa lampau yang

---

<sup>4</sup> Savitri Prastiti Scherer; *Keselarasan dan Kejanggalan: Pemikiran-pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*; Jakarta: Sinar Harapan, 1975, hal17

didapat dari generasi sebelumnya. Tradisi lisan ini terus berkembang dari waktu ke waktu. Setiap generasi biasanya, di samping mewarisi ingatan kolektif dari generasi sebelumnya, juga memiliki pengetahuan kolektif sendiri yang didapatkan dari kejadian-kejadian sejaman. Dengan demikian tradisi lisan dapat dianggap sebagai sebuah kesaksian sejarah yang tentu saja sangat berguna bagi penulisan sejarah masyarakat pendukungnya.

Sekalipun tradisi lisan lebih berkembang pada masyarakat yang belum melek huruf tidak berarti bahwa di kalangan melek huruf (*literate*) tradisi lisan tidak diterima atau berhenti. Oleh kaum literate ingatan kolektif itu divisualkan dalam bentuk tulisan atau setidaknya menjadi referensi penulisan bahkan seringkali diterima sebagai suatu kebenaran dihubungkan dengan hal-hal empirik. Hal yang terakhir ini merupakan ciri yang menonjol dalam historiografi tradisional Jawa Abad ke-18 dan 19.

Tradisi tulis istana-istana di Jawa hingga akhir abad 19 telah meninggalkan hasil-hasil karya yang sangat banyak dan meliputi berbagai macam jenis dan tema. Melalui berbagai proses politik, perang, perdagangan dan ilmu pengetahuan, karya-karya ini sekarang telah tersebar ke seluruh dunia. Jenis teks dari tradisi tulis di nusantara seperti kakawin, serat, babad, lontarak, rimbon, pawukon dan lain sebagainya. Karya-karya jenis itu, menurut James Danandjaja dapat digolongkan sebagai *folklore* yang dapat dipakai sebagai sumber penulisan sejarah. Sebagaimana ahli filologi menggolongkan berbagai karya serupa dalam kategori literature sedangkan yang lain menyebutnya sebagai naskah atau manuskrip<sup>5</sup>.

## **2. Siri' Sebagai Nilai Ideal Budaya Masyarakat Pendukungnya**

Dalam kaitannya dengan adat dan institusi di Sulawesi Selatan, kiranya penting untuk melihat sejauh mana siri' dan aspek-aspek adat setempat menjadi nilai ideal dalam kehidupan masyarakat. Siri' yang oleh Matthes (1859) diartikan sebagai malu (*beschaamd*), takut (*schroomvalig*), kehormatan (*eergevoel*), penghinaan (*schande*) dan iri (*afgunst*). Penafsiran siri' dari Matthes ini menunjukkan adanya berbagai arti, tergantung pada bagaimana orang menggunakannya dan dalam konteks sosial apa istilah ini digunakan.

---

<sup>5</sup> *Ibid*; hal 26

Siri' sebagai nilai dalam tradisi setempat dianggap mempunyai dampak positif. Pemahaman tentang siri' sebagai kerangka ideal merujuk pada bagaimana siri' digambarkan dalam peribahasa setempat dan juga mengacu pada keberhasilan Bugis – Makassar. Peribahasa dan tulisan lokal mengenai siri' menekankan nilai moral yang membimbing tingkah laku dan kesadaran spiritual. Bagi orang Bugis-Makassar, tindakan yang sejalan dengan siri' memungkinkan mereka mempertahankan kebanggaan dan rasa hormat pada adat mereka.

*Siri'emmi ri-onroang ri-lino uttetung riadengajainnimi siri'ta*  
Karena siri'lah kami hidup dan kami patuh pada adat karena siri'  
melindungi kami

Dalam konteks *siri'-masiri*, Mangemba mendefinisikan *siri'* sebagai penggerak secara spiritual yang membimbing perilaku masyarakat Sulawesi Selatan dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan seperti perkawinan, hubungan keluarga, hukum, institusi politik dan ekonomi.

Dalam manuskrip *lontara'* menggambarkan *siri'* bukan hanya mencakup akibat, tetapi juga mencerminkan diri. Orang merasa malu (*siri'*) ketika mereka melanggar nilai luhur yang mereka pegang. Sehingga kualitas *siri'* akan menurun jika seseorang mempunyai keinginan yang berlebihan atau serakah, sebagaimana dalam kasus raja yang kehilangan kekuasaannya karena tindakan tercela (*kasiri' siri'*). Fungsi malu dalam konteks *siri'-masiri'* bisa lihat sebagai alat kontrol sosial.

*Siri'* hanya dapat berfungsi jika ia dikaitkan dengan unsur-unsur adat lainnya. Salah satu aspek penting adalah, *mangngalli* yang mencakup kualitas keagamaan, pengetahuan, kepribadian yang baik dan kekayaan. Jadi *siri'* akan mempunyai daya dorong bagi pendukungnya untuk menghormati orang lain dan bekerja keras dengan tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Bahkan *siri'* dianggap sebagai sumber keberhasilan rakyat Sulawesi Selatan di luar tanah air mereka. Salah seorang yang berasal dari tradisi *siri'* dan mencapai prestasi besar adalah Tun Abdul Razak, mantan Perdana Menteri Malaysia adalah putra Sulawesi Selatan. Contoh lain adalah Sulaeman yang menjadi Sultan di Johor. Pada abad ke-18 orang-orang

Makassar meninggalkan tanah airnya dan menjadi penguasa di Semenanjung Malayu.

Dalam tradisi *siri*, laki-laki dianggap sebagai pembela kehormatan dan perempuan sebagai wadah kehormatan. Unsur penting dalam tradisi *siri* adalah kenyataan bahwa kehormatan perempuan mencakup kesucian, keperawanan dan kemampuan merawat suami setelah menikah. Masyarakat Bugis-Makassar percaya bahwa menjaga anak perempuan bukanlah pekerjaan yang mudah. Maka muncul ungkapan ‘menggembala seratus kerbau lebih mudah daripada menjaga seorang anak perempuan’. Perempuan yang belum menikah tidak hanya menjadi simbol kehormatan keluarga, tetapi juga akses pada kekayaan. Jika seorang perempuan Makassar melanggar aturan perkawinan, orang tuanya akan menanggung aib. Sesuai kewajiban adat, keluarganya melakukan pembunuhan dan kekerasan untuk memperoleh kembali kehormatan mereka yang hilang<sup>6</sup>.

Dari perspektif agama, *siri* mengarahkan bagaimana orang Bugis-Makassar mengabdikan pada Tuhan dan memberikan aturan normatif yang membimbing perilaku manusia. Orang disamakan dengan binatang jika tidak mematuhi aturan agama. Sebagaimana digambarkan dalam pepatah yang artinya ‘jika tidak ada *siri*’, maka tidak akan ada agama, jika tidak ada agama, maka tidak akan ada Allah, jika tidak ada Tuhan, maka tidak akan ada surga.

Dalam konteks yang berbeda, *siri ripakasiri* berfungsi sebagai serangan dan pembelaan orang Bugis dan Makassar terhadap rasa malu yang diterimanya. Bahkan untuk mempertahankan rasa malunya, orang Bugis lebih suka mati berperang daripada hidup dan menanggung ‘*ripakasiri*’. Dalam konteks inilah pada awal abad 18 ketika terjadi kekalahan orang-orang Bugis-Makassar atas wilayahnya, mereka melakukan migrasi besar-besaran ke daerah Semenanjung, Jawa, Kalimantan dan Jambi. Migrasi ini nantinya melahirkan percampuran darah Bugis Makassar dengan daerah yang dikuasainya.

### **3. Kearifan Lokal dan Kesadaran Geografis**

Ada kalanya dalam tradisi lisan baik dalam bentuk mitologi maupun *folklore*, sering penamaan sebuah tempat dikaitkan dengan

---

<sup>6</sup> Jawahir Thontowi; *Hukum Kekerasan dan Kearifan Lokal: Penyelesaian Sengketa di Sulawesi Selatan*; Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007, hal. 85.

fenomena yang terjadi di suatu wilayah. Pengabdian nama-nama tempat (toponim) sangat berkaitan dengan fenomena alam, baik dalam bentuk gempa, tsunami dan pergerakan air laut.<sup>7</sup>

Perubahan alam ini banyak direkam dari cerita rakyat yang diteruskan secara turun temurun. Walaupun sering dihubungkan dengan kekuatan religio magis. Menurut kisah setempat, ujung Sulawesi Utara dahulu hanya sampai pada Pegunungan Wulur Maatus di bagian selatan Minahasa, sedangkan puncak-puncak gunung seperti Sopotan, Manimporok, Lakon, Kalabat dan lain-lain merupakan pulau kecil yang timbul di permukaan laut. Teluk Tomini di bagian timur laut lebih luas dari sekarang, sebab seluruh tanah datar Gorontalo dan Molumbulahe dan sebagian dari dataran Bawangio masih digenangi air laut.

Cerita rakyat mengisahkan bagaimana tanah Wulur Maatus menyatu dengan pulau-pulau di sebelah utara sehingga terciptalah tanah Minahasa. Kejadian ini konon disertai dengan suatu bencana alam berupa gempa bumi, angin topan dan air bah. Menurut Riedel yang sekitar tahun 1860-an mengumpulkan cerita-cerita demikian ada tradisi yang mengatakan bahwa Minahasa pernah menjadi satu dengan Kepulauan Sangihe sampai dengan pulau-pulau Sarangani dan Mindanao. Pada waktu Riedel mendengar kisah demikian ia menganggapnya sesuatu yang mustahil tetapi teori geologi yang muncul kemudian tidak menyangkal bahwa pernah ada hubungan darat antara Sulawesi dan Mindanao melalui Kepulauan Sangihe.

Rupanya Riedel yang mengumpulkan karyanya dalam *Del volksoverleveringen betreffende de voormalige gedaante van Noord Celebes en den Oorsprong zijner bewoners*: TNI 5 (1871), cenderung menerima cerita lain yang mengatakan bahwa Pulau Siau sudah dari dulu terpisah dari Sulawesi. Sebagai salah satu bukti ia mengemukakan bahwa nama Pulau Tajulandang berarti 'penghalang jalan' (*dwars-in-de weg*) yang ditafsirkan sebagai penghalang jalan pelayaran antara Siau dan Minahasa. Menurut legenda setempat dikatakan bahwa pulau Mindanao pernah merupakan satu daratan dengan Kepulauan Sangihe sampai ke Siau yaitu tanah Mahangetan. Tokoh legenda Sangihe yang bernama Masabehtiroh pernah berjalan kaki bersama pengikutnya untuk berperang melawan Siau. Konon sebagian besar dari tanah

---

<sup>7</sup> AB. Lopian; *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut*; Yogyakarta: Mata Bangsa; 2001, Hal. 95

Minahasa ini terbenam ke dasar laut pada masa pemerintahan Datu Makapuduluh. Menurut cerita, bencana ini merupakan hukuman terhadap *datu* ini karena memperkosa saudaranya sendiri yang bernama Taroara. Bencana besar ini menyebabkan banyak penduduk yang ikut tenggelam. Mereka selalu ditangisi oleh kaum kerabat yang sempat mengungsi ke puncak gunung yang kini telah menjadi pulau-pulau. Ratapan penduduk inilah yang menurut etimologi populer melahirkan nama ‘Sangihe’ yang berarti ‘menangis’.<sup>8</sup>

Penamaan unsur-unsur geografi sangat terkait dengan sejarah permukiman manusia. Sebagai contoh adalah penamaan “Krajen” sebuah tempat yang terletak di pantai utara antara Surabaya dan Gresik. Dari nama ‘Krajen’ ditelusuri oleh para sarjana geografi dikatakan kemungkinan berasal dari istilah ‘kerajaan’. Penelitian dengan citra satelit menunjukkan bahwa desa Krajen di masa lalu, merupakan pulau yang kemudian menyatu dengan Pulau Jawa karena terjadi pengendapan dan pendangkalan. Melalui penelitian dengan menggunakan teknik geolistrik yang dilakukan oleh Bakosurtanal, ditemukan adanya struktur bangunan di dalam tanah, berupa tembok. Selain itu juga ditemukan pecahan-pecahan keramik dan mata uang Cina kuno<sup>9</sup>. Dari nama ini menunjukkan bahwa desa tersebut pernah menjadi pusat dari aktifitas ekonomi entah pelabuhan atau mungkin pusat sebuah kerajaan.

Dalam toponimi, kita memanfaatkan nama-nama generik lokal sebagai bagian dari kekayaan khazanah budaya, sebagai bagian dari sejarah permukiman manusia. Nama-nama generik dalam bahasa Sunda ‘Ci’ untuk sungai seharusnya dipertahankan sebagai bagian dari ragam budaya bangsa yang terbentuk dari suku-suku bangsa yang mendiami kepulauan di Indonesia. Penamaan kompleks perkampungan tanpa memperhatikan unsur-unsur budaya lokal akan menghilangkan identitas lokal dan kesadaran geografis dari penduduknya. Penamaan kompleks Beverly Hills; Villa Mutiara, Nirwana dan lain-lain, menunjukkan bahwa pengembang tidak mempunyai kesadaran geografis dan kesadaran terhadap budaya lokal.

---

<sup>8</sup> *Ibid*; hal 98

<sup>9</sup> Prof. Dr. Jacob Rais dkk; *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*; Jakarta: Pradja Paramita, 2008, hal. 15

Pemahaman geografis yang sangat rendah ini akan berbahaya bagi kehidupan masyarakat. Hal ini bisa dilihat dalam kasus tsunami di Aceh beberapa waktu lalu. Sebelum tsunami terjadi, ketika air surut, sebagian masyarakat sebagian lari ke laut untuk mencari ikan. Padahal dalam tradisi Aceh dikatakan bahwa ketika air laut surut secara tiba-tiba maka orang harus segera lari mencari tempat yang lebih tinggi. Karena setelah itu akan terjadi air bah. Dalam hikayat Aceh kuno karangan Tengku di Tucum yang menceritakan tentang bermacam-macam bala (bencana) di Aceh disebutkan adanya *Ie beuna*. Dalam hikayat tersebut dijelaskan bahwa ‘apabila ulama dijahilkan dan aulia dipermalukan, maka akan datang azab Allah berupa air laut naik ke darat. Menurut hikayat ini akan ada bala yang lebih besar dari *Ie beuna*. Dengan mengaji hikayat ini, maka dapat ditafsirkan bahwa *ie beuna* mungkin sama dengan tsunami. Masalahnya seberapa banyak orang yang Aceh yang masih mengenal *ie beuna* dalam kehidupannya.<sup>10</sup>

Maka dapat dibayangkan ketika pertumbuhan permukiman baru sebagai akibat munculnya kota-kota, telah mengakibatkan migrasi penduduk ke kota. Penduduk pendatang ini menempati kompleks-kompleks perumahan baru dan tidak pernah mendapat informasi tentang budaya lokal di daerah yang baru ditempatinya. Sehingga mereka kehilangan identitas lokalnya ditempat yang baru. Maka ketika terjadi fenomena alam baik berupa banjir, tsunami dan gempa, secara naluriah mereka kehilangan kesadaran geografinya, dan akhirnya menjadi korban dari gejala alam yang datang.

Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Bali. Misalnya di Sibetan, Karangasem sebuah Dukuh Kawasan Agrowisata, merupakan perkebunan salak. Masyarakat di Sibetan untuk menjaga kelestarian kualitas buah salaknya, mereka selalu menjaga keberadaan salak muani. Salak muani adalah salah satu jenis salak yang tidak dapat berbuah karena hanya memiliki benang sari tanpa kepala putik. Masyarakat dilarang menebang pohon ini salak ini, karena dipercayai bahwa salak muani adalah *pengempu* (penguasa) untuk jenis salak lainnya. Hal ini sebenarnya sangat terkait dengan pelestarian plasma nutfah salak muani karena jumlahnya terbatas agar tidak punah dan salak jenis ini merupakan pejantan bagi salak-salak yang lain.

---

<sup>10</sup> Restu Gunawan; Tsunami Ingatan Kolektif dan Tantangan ke Depan; *Makalah Dalam Lawatan Sejarah di BPSNT Banda Aceh*, tahun 2005.

Konsep di atas sangat relevan dengan *Tri Hita Karana* yang berarti juga penyebab kesejahteraan ( *Tri: tiga; Hita: sejahtera; dan Karana: penyebab*) yang merupakan falsafah agama hindu yang mengajarkan umatnya agar selalu menjaga hubungan baik antara manusia dengan sang pencipta, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungannya.

Terkait dengan hal tersebut, maka *awig-awig* desa Pakraman Sibetan yang berisikan nilai-nilai yang mengatur *palemahan* (lingkungan) merupakan kearifan lokal desa setempat. Nilai-nilai pelestarian lingkungan diatur dalam beberapa pasal yang berisikan larangan merusak dan mengotori lingkungan, larangan penjualan lahan warga tanpa seijin aparat desa, tidak diijinkan menebang tanaman baik yang di hutan, tegalan, tebing yang merupakan tanah milik desa adat.

Jika hal itu dilanggar maka ada dua sanksi yang diterapkan yaitu sanksi sosial berupa teguran secara langsung oleh aparat desa sehingga akan dijauhi dari pergaulan desa (*kasepang*) dan sanksi denda yaitu harus membayar denda 250 pis bolong (250 utang kepeng) atau 50 kilogram beras yang disetor ke kas desa.<sup>11</sup> *Awig-awig* yang merupakan hasil kesepakatan warga merupakan kearifan lokal yang terkait dengan semua aspek-aspek kehidupan warga masyarakat.

#### **4. Identitas Lokal Versus Globalitas: Sebuah Tantangan**

Masalah yang dihadapi saat ini adalah seberapa kuat tradisi lokal yang mengandung kearifan lokal ketika dihadapkan dengan globalisme yang melanda dunia? Globalisme yang mengalir deras mengisi setiap sisi kehidupan manusia telah mengakibatkan kolonialisme dan kapitalisme baru, dimana semua direduksi, dimusnahkan dan dimaterialkan. Menurut Romo Mudji Sutrisno, globalisme telah menciptakan kolonialisme kultural, dimana negara-negara maju dengan teknologinya dan kekuatan ekonomi menjajah negara-negara dengan identitas etnis mereka.

Sementara itu dalam tingkatan negara bangsa, sekarang ini adalah masa transisi ketika multikulturalisme diterjemahkan kedalam

---

<sup>11</sup> Made Witari; Wujud Implementasi Kearifan Lokal Masyarakat Sibetan Dalam Pelestarian Lingkungan Kawasan Agrowisata Salak Sibetan di Kabupaten Karangasem, Bali; dalam *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata*; Vol. 1, No. 1, Maret 2006, hal. 71.

lokalitas yang bernama otonomi daerah, maka kecenderungan yang terjadi adalah bagi-bagi rejeki untuk tiap daerah melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD). Untuk menjembatani masalah tersebut, maka lokalitas ekonomi harus diterjemahkan sebagai lokalitas kultural. Untuk itu perlu dilakukan *mapping local genius*<sup>12</sup>. *Mapping local genius* dapat dilakukan dengan mengadakan pengkajian terhadap karya sastra dan cerita lisan (tradisi lisan). Pemetaan terhadap karya sastra, khususnya di Jawa pernah dilakukan oleh Pigeaud yang mengelompokkan kesusastraan Jawa dalam beberapa tema penting yaitu 1) agama dan etika, 2) sejarah dan mitologi, 3) sastra, 4) ilmu, seni, humaniora, hukum, adat dan folklore. Pembagian ini menurut Pigeaud didasarkan pada empat konsep pokok dalam peradaban Jawa yaitu sosial, religi, kosmos dan orde.

Meskipun penggolongan *babad* dalam kelompok sastra atau sejarah masih merupakan problematik tersendiri bagi sejarawan terutama dalam kaitannya dengan peranannya subyektif oleh penguasa, dan juga sumber yang digunakan dalam tulisannya, namun dalam setiap episodnya ceritanya terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung harmonisasi kehidupan antara manusia dengan manusia dan lingkungannya. Dalam cerita tersebut juga terkandung nilai-nilai persahabatan dengan alam, kehidupan rumah tangga dan lain sebagainya.

Di seluruh kelompok etnis di nusantara ini, hampir dipastikan terdapat karya-karya sastra dan tradisi lisan yang dapat digunakan sebagai penyadaran terhadap generasi muda. Untuk itulah sosialisasi tentang kearifan lokal kepada masyarakat perlu dilakukan. Sehingga transformasi budaya ini dijadikan suatu gerakan nasional. Dalam hubungan ini, *confusius* pernah mengajarkan:

Jika anda berpikir menetap di suatu tempat selama beberapa tahun, mulailah bertanam padi. Jika anda berpikir menetap untuk waktu lebih lama lagi, mulailah bertanam pohon. Akan tetapi, jika anda mau menetap untuk selamanya, mulailah mendidik manusianya.

---

<sup>12</sup> Prof. Dr. FX. Romo Mudji Sutrisno; Manusia dan Kebudayaan; dalam *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat, Dalam Perspektif Sejarah*; Depdikbud, tahun 2005, hal. 312

Sejalan dengan itu, Peter L. Berger menyebutkan bahwa pembangunan yang dilakukan secara drastis dengan mengabaikan kearifan tradisi dan nilai-nilai budaya masyarakat lokal akan menjadi problem bagi masyarakat pendukungnya karena kurang mempertimbangkan dimensi sosial budaya yang menjadi bingkai laku hidup masyarakat setempat.<sup>13</sup>

Nilai-nilai kearifan budaya lokal itu jika tidak dijaga dan dipelihara, dikhawatirkan secara berangsur akan terjadi proses kepunahan, karena desain besar kebudayaan seringkali tidak mampu mengendalikan dinamika sosial ke arah bagaimana yang direncanakan. Perkembangan sosial, ekonomi dan politik, sebagai akibat dari globalisasi menjadikan budaya lokal sebagai pondasi modernisasi budaya menuju budaya Indonesia yang maju dan unggul mengalami hambatan-hambatan.

---

<sup>13</sup> HM Nasruddin Anshory; *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan: Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*; Yogyakarta: LKIS; 2008, hal. 2